

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil Kecamatan

Kecamatan Banyuates merupakan salah satu kecamatan yang ada di wilayah kabupaten Sampang. Kecamatan Banyuates terletak di bagian utara kabupaten Sampang ini mempunyai 20 (dua puluh) desa dengan perincian sebagai berikut:

1. Olor.
2. Planggaran Barat.
3. Planggaran Timur.
4. Tolang.
5. Larlar.
6. Tlagah.
7. Nagasareh.
8. Tapaan.
9. Terosan.
10. Asem Jaran.
11. Kembang Jeruk.
12. Morbatoh.
13. Montor.
14. Tebanah.
15. Nepa.
16. Batioh.

17. Masaran.

18. Banyuates.

19. Jatra Timur.

20. Trapang.

Adapun batas-batas wilayah kecamatan Banyuates sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Ketapang
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Tambelangan
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Bangkalan.¹

Luas Kecamatan

Kecamatan Banyuates memiliki luas wilayah sebesar 141,03 km² yang terdiri dari 20 Desa. Adapun luas wilayah dari masing-masing desa tersebut ialah²:

- a. Olor : 14,48 km²
- b. Planggaran Barat : 5,50 km²
- c. Planggaran Timur : 5,91 km²
- d. Tolang : 10,39 km²
- e. Larlar : 16,69 km²
- f. Tlagah : 14,22 km²
- g. Nagasareh : 8,13 km²
- h. Tapaan : 8,61 km²
- i. Terosan : 10,66 km²
- j. Asem Jaran : 6,67 km²

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang, *Kecamatan Banyuates Dalam Angka*, 2017, hlm., 2

²Ibid, hlm., 4

- k. Kembang Jeruk : 3,78 km²
- l. Morbatoh : 8,84 km²
- m. Montor : 5,17 km²
- n. Tebanah : 5,13 km²
- o. Nepa : 2,47 km²
- p. Batioh : 3,70 km²
- q. Masaran : 3,83 km²
- r. Banyuates : 2,12 km²
- s. Jatra Timur : 2,15 km²
- t. Trapang : 2,58 km².

Kondisi Geografis

Dilihat dari topografi dan kontur tanah, kecamatan Banyuates secara umum berada pada ketinggian antara 10 Meter s/d 60 Meter dari permukaan laut dengan jenis tanah sawah 1.076,10 Ha dan 13.046,478 Ha tanah kering.³

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintah)

- a. Jarak dari pusat pemerintah : 60 km
- b. Jarak dari ibu kota kabupaten/kota : 60 km
- c. Jarak dari ibu kota provinsi : 88 km
- d. Jarak dari ibu kota Negara : 868 km

Kependudukan

Dari data yang berhasil dihimpun di lokasi penelitian, dapat dijelaskan bahwa di Kecamatan Banyuates sampai pada akhir tahun 2016, secara keseluruhan jumlah penduduk di kecamatan Banyuates mencapai 75.800 jiwa

³Ibid, hlm., 5

dari 22.111 jumlah rumah tangga. Jumlah penduduk tersebut terbagi dalam kelompok jenis kelamin, meliputi sebanyak 36.947 laki-laki dan 38.853 perempuan.⁴

Namun disisi lain, menurut Roni Salaki, S. IP selaku Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) Banyuates, hampir setiap desa di kecamatan Banyuates penduduknya berprofesi sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI), ada yang di dalam negeri ada juga yang di luar negeri seperti Malaysia, dan Arab Saudi. Namun, tidak sedikit dari mereka yang mengantongi ijin.

Data Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk

Berdasarkan data yang sudah dihimpun, pada tahun 2016 terakhir, sebanyak 902 orang Nikah, 14 orang Talak, dan 9 Orang cerai.⁵

Keagamaan dan Pendidikan

Dalam hal sistem kepercayaan (*Believe System*), wilayah Banyuates mayoritas memeluk agama Islam. Menurut data yang sudah dihimpun, dari 75.800 masyarakat di wilayah Banyuates sebanyak 75.753 orang memeluk agama Islam, dan sisanya 47 orang beragama Kristen.⁶

Lingkungan agamis yang kuat ini bisa dibuktikan dengan adanya 99 Masjid dan 181 Musholla/Langgar yang tersebar di seluruh wilayah Banyuates.⁷ Selain itu, lingkungan religius ini bukan hanya dapat dibuktikan dengan banyaknya tempat peribadatan, namun juga dapat dibuktikan dengan tingginya minat belajar ilmu agama di Pondok Pesantren, menurut data yang

⁴Ibid, hlm., 16

⁵Ibid, hlm., 57

⁶Ibid, hlm., 25

⁷Ibid, hlm., 56.

sudah dihimpun, sebanyak 3.029 orang dengan perincian, santri dewasa baik putra atau putri sebanyak 2.436 orang, dan santri anak-anak baik putra atau putri sebanyak 593 orang mengenyam pendidikan di pondok pesantren.⁸

Data Pemilik Pemukiman Tanean Lanjhang

Berdasarkan data yang sudah dihimpun oleh peneliti, pemilik pemukiman *Tanean Lanjhang* di kecamatan Banyuates kabupaten Sampang cukup relatif banyak, dan hampir setiap desa didapati pemukiman *Tanean Lanjhang*. Namun peneliti hanya mengambil sampel setiap desa satu pemukiman. Dari 20 desa di kecamatan Banyuates, peneliti mengambil sampel 10 desa. Adapun desa yang menjadi sampel sebagaimana terlampir pada bagian lampiran 6 di belakang sekaligus dengan nama-nama informan pada penelitian ini.

2. Eksistensi Keluarga *Tanean Lanjhang* Terhadap Upaya Menciptakan Keluarga Sakinah di Kecamatan Banyuates kabupaten Sampang

Pada umumnya pola pemukiman di kecamatan banyuates ini tergolong beragam dan bermacam-macam bentuknya, hal ini salah satunya dapat diketahui dari letak geografis yang pada umumnya pada masyarakat mempunyai pandangan bahwa kecamatan Banyuates ini tergolong dari 2 zona. Zona pertama adalah daerah Banyuates sisi utara, zona kedua adalah daerah Banyuates sisi selatan. Namun, jika dilihat zona pertama yakni daerah Banyuates sisi utara ini sangat menguntungkan, karena daerah ini dilalui jalan poros provinsi, yaitu jalan utama menuju Surabaya-Sumenep untuk akses jalan pulau Madura sisi utara (Pantura).

⁸Ibid, hlm., 42

Untuk mengetahui eksistensi keluarga *Tanean Lanjhang* terhadap upaya menciptakan keluarga sakinah di kecamatan Banyuates kabupaten Sampang, Maka peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat/informan mengenai eksistensi *Tanean Lanjhang* diantaranya adalah masyarakat yang mempunyai rumah dengan struktur pola pemukiman *Tanean Lanjhang*, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Aparat Desa.

Berikut adalah wawancara bersama Bapak Malut masyarakat desa Batioh kecamatan Banyuates yang memiliki pemukiman *Tanean Lanjhang*⁹:

“Sebenarnya pemukiman ini sudah mulai dari dulu hingga kini, kami tetap mempertahankan pola pemukiman ini, namun seiring berjalannya usia bangunan, kami banyak melakukan renovasi. Kalau dulu rumah kami terbuat dari kayu dan anyaman bambu, sekarang sudah memakai beton. Tanah yang kami punya hanya sepetak pemukiman ini, jadi kami tidak membuat rumah untuk anak kami, kami hanya membangun rumah dengan banyak kamar untuk anak-anak kami”. Kehidupan keluarga kami yang hidup dalam satu pemukiman tentu sangat baik. Keharmonisan, kekompakan, saling menjaga antara satu sama lain mudah di bentuk melalui pemukiman *tanean lanjhang* ini. Seandainya, ada keperluan keluarga tentunya banyak yang bahu-membahu membantu. Sesuai dengan pribahasa Madura *Rampak Naong Bringin Korong*. Terlebih lagi dalam hal komunikasi juga sangat mudah karena sudah hidup berdampingan dalam satu bentuk pemukiman.

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Muji selaku tokoh masyarakat, yakni Kepala Desa Pelanggaran Barat yang memiliki pemukiman *Tanean Lanjhang*¹⁰:

“Sejak saya menikah pemukiman ini sudah seperti ini, hanya saja ada beberapa bangun yang berubah (renovasi). Karena untuk membangun rumah lagi sudah tidak cukup, tanah yang kami miliki hanya ini saja. Keharmonisan, kekompakan, saling menjaga satu sama lain, kami bangun dari pemukiman ini yang dalam hal ini, mertua, ipar, dan saudara-saudara istri saya berkumpul disini. Mulai dari sesepuh

⁹Malut, Warga desa Batioh Banyuates Sampang, wawancara langsung di kediamannya (12 Desember 2019).

¹⁰Muji, Kepala Desa Pelanggaran Barat Banyuates Sampang, Wawancara via telepon, (8 Januari 2020)

memang mengajarkan untuk terus selalu bersama-sama, baik dalam suka ataupun duka. Seperti halnya, melakukan ibadah secara bersama di surau. Surau ini juga dijadikan tempat berkumpulnya keluarga, termasuk juga ketika keluarga mengadakan hajatan, ya tempatnya di surau ini. Kami juga memanfaatkan tanean ini ketika ada hajatan. Dari dulu saya sangat merasakan manfaatnya pemukiman ini”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mahrum, pemuda yang baru saja menikah, yang dalam hal ini beliau sebagai menantu dari pemilik pemukiman ini¹¹:

“Sebagai menantu, yang saya tau sejak saya menikah dan tinggal pemukiman ini memang sudah seperti ini, hanya saja ada beberapa bangunan yang direnovasi. Keharmonisan, kekompakan, saling menjaga satu sama lain, kami bangun dari pemukiman ini yang dalam hal ini, mertua, ipar, dan saudara-saudara istri saya berkumpul disini. Mulai dari sesepuh memang mengajarkan untuk terus selalu bersama-sama, baik dalam suka ataupun duka. Seperti halnya, bercocok tanam satu ladang milik keluarga, melakukan ibadah secara bersama di surau. Surau ini juga dijadikan tempat berkumpulnya keluarga, termasuk juga ketika keluarga mengadakan hajatan, ya tempatnya di surau ini. Kami juga memanfaatkan tanean ini ketika ada hajatan, selain itu ketika ada musyawarah keluarga biasanya ditempatkan di sarau ini atau di rumah mertua saya”.

Beda halnya dengan apa yang disampaikan oleh Noval Hariyanto yang merupakan masyarakat desa Kembang Jeruk, yang sekitar 2 bulan ini menempati rumah mertuanya¹²:

“Sejak saya menikah pemukiman ini sudah seperti ini, menurut istri saya, sebelum menikah dengan saya, mertua saya dan saudara-saudara istri saya mempunyai inisiatif untuk membangunkan rumah untuk istri saya. hanya saja ada 2 macam bentuk bangunan disini. Ada yang masih belum berubah kata istri saya, yakni rumah mertua saya yang terbuat dari kayu. Ada juga yang terbuat dari beton, yang merupakan bangunan tambahan yang dibuatkan oleh mertua saya untuk istri saya dan saudara-saudara istri saya. Keharmonisan, kekompakan, saling menjaga satu sama lain, kami bangun dari pemukiman ini yang dalam hal ini, mertua, ipar, dan saudara-saudara istri saya berkumpul disini. Hidup bersama dalam satu rumpun keluarga tentunya sangat

¹¹Mahrum, masyarakat desa Nagasareh Banyuates Sampang, Wawancara langsung, (20 Januari 2020)

¹²Noval Hariyanto, masyarakat desa Kembang Jeruk Banyuates Sampang, Wawancara langsung, (27 Januari 2020)

menyenangkan, kami saling berbagi, mendukung satu sama lainnya, baik dalam suka ataupun duka. Seperti halnya, melakukan ibadah secara bersama di surau. Surau ini juga dijadikan tempat berkumpulnya keluarga, termasuk juga ketika sarapan pagi atau makan malam, kita makan bersama disini. Setiap kepala keluarga bawa bekal makanan masing-masing untuk kemudian disatukan, sehingga menu makan kami selalu terasa lengkap, ditambah lagi dengan nikmatnya kebersamaan keluarga”.

Sedangkan menurut Su'den warga desa Masaran Banyuates Sampang yang dalam hal ini ipar atau saudara istrinya berprofesi sebagai TKI di Timika Papua¹³:

“Awal berdirinya pemukiman ini sebenarnya sudah mulai dari dulu saya sudah ada seperti ini. Rumah yang saya tempati sekarang adalah milik istri saya. Menurut istri saya, terbentuknya pemukiman ini juga ada inisiatif dari keluarga besar untuk membentuk pemukiman *Tanean Lanjhang*. Namun sekarang sudah banyak perubahan pada pemukiman ini. Terutama struktur bangunan yang terbuat dari beton atau tembok bukan kayu seperti yang dulu. Termasuk perubahan pada langgar atau surau di sebelah barat itu. Dari perubahan tersebut tidak ada dampak pada kehidupan keluarga kami. Persatuan dan kesatuan keluarga kami tetap terjalin dengan baik, ya karena kita hidup bersama dalam pemukiman ini. Gotong royong, dan setiap harinya berkumpul bersama, baik ada hajatan ataupun tidak, kami tetap selalu berkumpul, hanya saja ada salah satu ipar saya atau lebih tepatnya saudara istri saya yang merantau. Toh, meskipun jauh di tanah rantau, kami sering melakukan komunikasi, bahkan hampir setiap pekan beliau selalu menghubungi kami melalui via telepon. Terutama ketika kami selesai melaksanakan ibadah sholat maghrib berjamaah, kami berkumpul di surau itu sembari menunggu waktu sholat isya’. Di sela-sela waktu itulah terkadang ipar saya menghubungi kami yang tengah berkumpul di surau ini.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa eksistensi keluarga Tanean Lanjhang terhadap upaya menciptakan keluarga sakinah di kecamatan Banyuates kabupaten Sampang, pada awal berdirinya adalah orang tua membuatkan rumah untuk anak perempuannya di tanah pemukiman keluarga sesuai dengan jumlah anak perempuan, ketika anaknya menikah

¹³Su'den, masyarakat desa Masaran Banyuates Sampang, Wawancara langsung, (12 Desember 2019)

dengan seseorang, anak perempuan dan menantunya harus tinggal di pemukiman tersebut. Namun ketika berlanjut pada generasi berikutnya, membuat rumah untuk anak disesuaikan dengan kondisi keluarga, kemudian disinilah perubahan pemukiman itu terjadi, yakni dengan merenovasi rumah yang ditempati oleh anak dengan menambahkan kamar. Jadi tidak membuat rumah untuk generasi berikutnya. Sehingga secara manfaat dan fungsi dari beberapa unsur-unsur *Tanean Lanjhang* tetap terpelihara dengan baik.

3. Potret Perkawinan Keluarga *Tanean Lanjhang* dalam Upaya Menciptakan Keluarga Sakinah di kecamatan Banyuates kabupaten Sampang

Berdasarkan catatan lapangan hasil wawancara dengan sejumlah informan, sebagaimana kutipan wawancara dengan Romadhon warga desa Montor kecamatan Banyuates yang memiliki pemukiman *Tanean Lanjhang*¹⁴:

“*Tanean Lanjhang* disini mempunyai peran penting dalam kehidupan keluarga. Terjalannya ikatan keluarga disini sangat berpengaruh, ya karena satu keluarga berkumpul dalam satu pemukiman. Susah senang bersama, apalagi ketika ada hajat dalam keluarga ini, pernikahan misalnya, satu rumpun keluarga baik dari jihat bapak ataupun ibu berkumpul semua, bahu membahu mensukseskan hajat keluarga ini. Selain itu, ketika ada semacam konflik atau perselisihan juga bisa diselesaikan dengan baik, karena prinsip keluarga saya, harus ada keterbukaan, saling menjaga antara satu sama lainnya. Terutama kepada orang tua dalam pemukiman ini. Hampir setiap hal apa saja yang dilakukan di keluarga ini dilakukan secara bersama-sama, gotong royong. Terutama dalam perkara ibadah, atau hal-hal yang bersifat keagamaan”

Hal yang sama disampaikan oleh Mahmud warga desa Olor Banyuates Sampang¹⁵:

¹⁴Romadhon, Warga desa Montor Banyuates Sampang, wawancara langsung di kediamannya (12 Januari 2020).

“Awalnya saya belum tau bahwa pemukiman disini adalah pemukiman *Tanean Lanjhang*. Namun, saya rasa rasakan selama tinggal pemukiman mertua saya ini, saya banyak mendapatkan manfaat pada kehidupan keluarga saya, ya karena satu keluarga berkumpul dalam satu pemukiman. Yang saya suka disini ketika ada hajatan keluarga, pernikahan misalnya, semua keluarga seluruh *bhalah karabah* (kerabat) berkumpul disini, ikut serta mensukseskan hajat keluarga ini. *Rampak naong bringin korong* itulah yang selalu kami jaga, artinya gotong royong membantu keluarga. Kita sholat berjamaah di surau, ketika menjelang waktu sholat isya’ kami berkumpul sembari menunggu waktu sholat isya’ di surau, Permasalahan konflik memang selalu ada dalam kehidupan keluarga. Ya jalan satu-satunya kita bermusyawarah untuk memecahkan konflik itu. Saya bersyukur mempunyai keluarga ini, karena konflik juga bisa diselesaikan dengan baik. Terutama, mertua saya yang selalu memberikan nasehat yang baik kepada istri dan keluarga saya”.

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Moh. Syakur warga desa

Tlagah Banyuates Sampang¹⁶:

“Kesan saya hidup di pemukiman sangatlah banyak, meskipun usia pernikahan saya masih tergolong baru, tapi Alhamdulillah dengan adanya pemukiman ini saya banyak belajar berbagai macam hal yang berkaitan dengan keluarga. Mulai dari sesepuh istri saya disini mengajarkan bagaimana hubungan kekeluargaan yang sebenarnya. Saling menjaga, saling menghormati dan menghargai, termasuk dalam hal saling merangkul antara keluarga, gotong royong. Dalam hal pernikahan, disini sudah lumrah dan bahkan dikatakan sebuah tradisi mengenai tahapan pernikahan, mulai dari ngingingin, nyabe’ ocak, tantentan dan seterusnya hingga sampai pada prosesi pernikahan dan setelahnya. Disini memang sudah menjadi tradisi yang hampir dikatakan tidak boleh ditinggalkan, yakni suami harus bermukim di kediaman mertua. Kecuali ada hal mendesak untuk tidak tinggal di rumah mertua, semisal anak tunggal. Mengenai konflik atau perselisihan, sejauh ini masih belum ada, semisal ada tentu cepat terselesaikan, asalkan harus terbuka dan bermusyawarah kepada sesepuh yang ada di pemukiman ini, terutama kepada mertua. Dalam hal kekerabatan, kekerabatan disini tidak pandang bulu, dengan kata lain kekerabatan tidak hanya berdasarkan pada garis keturunan ayah, pada garis keturunan ibu juga masih dikatakan keluarga”.

¹⁵Mahmud, Warga desa Olor Banyuates Sampang, wawancara langsung di kediamannya (15 Januari 2020).

¹⁶ Moh. Syakur, Warga desa Tlagah Banyuates Sampang, wawancara langsung di kediamannya (20 Januari 2020)

Sedangkan menurut Affan warga desa Nepa Banyuates Sampang¹⁷

yang dalam hal ini posisi beliau adalah menantu di pemukiman tersebut:

“Selama ini yang saya rasakan ketika satu rumpun keluarga berkumpul hidup berdampingan dalam satu pemukiman, kita saling menjaga antara satu sama lain, perhatian, saling membantu, dan menjaga perasaan orang lain. Kami selalu mengerjakan apapun selalu bersama, seperti halnya dalam pekerjaan sehari-hari, dalam hal ibadah lebih banyak dilakukan di langgar secara bersama. Di bulan Ramadhan juga kami melaksanakan sholat taraweh bersama di surau atau *Khobung*. Itulah yang kami lakukan untuk menjaga keharmonisan keluarga. Dalam hal perkawinan, kami tetap mengikuti tradisi, pertama *nginangin*, *nyabe' oca'*, *tan pentan* (pertunangan), selanjutnya balasan dari *tan pentan* sekaligus di dalamnya menentukan tanggal hari pernikahan, setelah menikah, Secara kebiasaan saya harus tinggal dan hidup di rumah istri, kecuali ada hal yang sangat mendesak untuk tinggal di rumah saya. Sebenarnya juga tergantung pada situasi dan kondisi. Konflik keluarga pasti ada, tapi selesai dengan baik. Ya Alhamdulillah karena orang tua selalu memberikan masukan yang baik. Hubungan dan ikatan kekerabatan dalam keluarga saya tetap pada prinsip pertalian darah, asalkan masih ada hubungan pertalian dengan keluarga, maka tetap masih dikatan keluarga saya. Baik dari jihad bapak atau ibu”

Sedangkan menurut Ahmad warga desa Larlar Banyuates Sampang¹⁸,

desa ini merupakan zona selatan dan bisa dikatakan desa di ujung selatan

kecamatan Banyuates:

“Banyak manfaat yang saya rasakan ketika satu rumpun keluarga berkumpul hidup berdampingan dalam satu pemukiman, saling membantu, bahkan tidak jarang kami berkumpul bersama bersenda gurau agar komunikasi dengan keluarga berjalan dengan baik. Ada apa-apa kita tidak sungkan. Terutama yang sering kami lakukan adalah ketika sholat maghrib berjamaah seluruh keluarga di pemukiman ini, sampai nanti selesai sholat isya'. Setelah itu perempuan dari masing-rumah di pemukiman ini menyiapkan hidangan makan malam bersama. Disitulah kami menemukan kesederhanaan yang membuat keluarga kami harmonis. Mengenai Konflik keluarga pasti ada, tapi selesai dengan baik. Ya Alhamdulillah karena orang tua selalu memberikan masukan yang baik Dalam hal perkawinan, kami tetap mengikuti tradisi, pertama

¹⁷Affan, Warga desa Nepa Banyuates Sampang, wawancara langsung di kediamannya (26 Januari 2020)

¹⁸Ahmad, Warga desa Larlar Banyuates Sampang, wawancara langsung di kediamannya (28 Januari 2020)

nginangin, nyabe' oca', tan pentan (pertunangan), selanjutnya balasan dari *tan pentan* sekaligus di dalamnya menentukan tanggal hari pernikahan, pada hari pernikahan, saya membawa *ben-ghiben* (barang bawaan), seperti lipan, kasur, lemari, dan kebutuhan keluarga lainnya. Namun ada juga yang hanya membawa uang, ini merupakan bentuk tanggung jawab saya sebagai suami untuk tinggal di pemukiman mertua dan mengisi rumah yang sudah disediakan oleh istri dan mertua saya. Ada satu hal yang terpenting dalam hubungan keluarga, kami disini sama-sama saling menghargai ikatan keluarga, selagi masih ada pertalian darah dalam keluarga kami maka kami anggap *bhalah karabah* (kerabat)”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, potret perkawinan keluarga *Tanean Lanjhang* dalam upaya menciptakan keluarga sakinah di kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang ini menjadi faktor yang sangat mendukung terhadap upaya terciptanya keluarga sakinah. Hal ini dapat dibuktikan dengan penerapan sistem perkawinan yang harus melalui proses atau tahapan-tahapan yang harus dilalui sebelum berlangsungnya pernikahan. Diawali dengan *nginangin, nyabe' oca', tan pentan* (pertunangan), selanjutnya balasan dari *tan pentan* sekaligus di dalamnya menentukan tanggal hari pernikahan. Pada hari dilangsungkannya pernikahan, mempelai pria membawa *ben-ghiben* (barang bawaan), seperti lipan, kasur, lemari, dan kebutuhan keluarga lainnya. Namun ada juga yang hanya membawa uang. Setelahnya dilangsungkannya pernikahan, secara adat dan tradisi yang berlaku, mempelai pria diharuskan menetap di pemukiman mertua bersama istrinya. Namun, ada juga yang beranggapan bahwa paling singkat tenggang waktu menetapnya suami di pemukiman mertua adalah 2 hari, 7 hari, dan 40 hari.

Di sisi lain dalam pengamatan penulis, ikatan kekerabatan dalam keluarga tidak hanya berlandaskan pada jihat ayah atau ibu saja, melainkan berlandaskan pada jihat keduanya, yakni ikatan kekerabatan berlandaskan

pada jihad ayah dan ibu, sehingga muncul lah istilah *bhalah karabah* (kerabat) yang kemudian dikatan keluarga besar.

Kemudian, mengenai konflik dan intervensi mertua dalam kehidupan keluarga, masyarakat menyebutkan bahwa konflik memang pasti ada dalam hubungan keluarga, namun itu dapat diselesaikan dengan baik apabila keluarga mempunyai keterbukaan dan Iktikad baik dalam menyelesaikan konflik tersebut, salah satunya dengan jalan musyawarah. Tentu sebagai orang tua, atau lebih tepatnya mertua sudah sewajarnya mengintervensi dalam menyelesaikan konflik tersebut. Bahkan, dalam hubungan keluarga sekalipun sudah sepatutnya orang tua atau mertua mengintervensi dalam memberikan nasehat dan support yang baik kepada anak, dan menantunya.

Dalam hal menciptakan keharmonisan keluarga, ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat yang pada dasarnya, cara tersebut sudah menghegemoni masyarakat. Seperti contoh yang sering dilakukan dalam keseharian masyarakat di pemukiman tanean lanjhang ini adalah, sering berkumpul dengan keluarga, saling menjaga satu sama lain, bahkan dalam melakukan sesuatu yang bersifat pekerjaan atau yang bersifat keagamaan seperti sholat maghrib berjamaah di *khobung* atau langgar, melaksanakan hajatan, tadarus Al-Quran, dan ada yang setiap bulan Ramadhan menggelar Shalat Taraweh bersama keluarga dan masyarakat sekitar. Tidak jarang juga keluarga di pemukiman tanean lanjhang ini setiap harinya sarapan atau makan malam bersama di *khobung* atau langgar, dimana setiap keluarga membawa makanan untuk kemudian disatukan, sehingga menu makan pun bermacam-macam. Terkadang ada juga yang memang menyediakan tanpa harus ada

komando, dengan kata lain seadanya tanpa harus memaksakan. *Rampak naong bringin korong* inilah yang selalu terjaga dalam kehidupan keluarga masyarakat Banyuates khususnya, masyarakat Madura pada umumnya.

B. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi tersebut maka dapat ditemukan hasil temuan penelitian. Dalam temuan wawancara ini peneliti membagi menjadi tiga bagian, yaitu tokoh masyarakat, aparat desa, dan masyarakat/pelaku dengan kata lain adalah masyarakat yang menempati pemukiman *Tanean Lanjhang* di kecamatan Banyuates kabupaten Sampang.

1. Eksistensi Keluarga *Tanean Lanjhang* Terhadap Upaya Menciptakan Keluarga Sakinah di kecamatan Banyuates kabupaten Sampang:

- a. Adanya Perubahan bentuk Pola pemukiman *Tanean Lanjhang* sehingga saat ini terdapat 2 macam bentuk pola pemukiman *Tanean Lanjhang*, yakni *Tanean Lanjhang* Moderen, dan *Tanean Lanjhang* Klasik.
- b. Perubahan struktur atau bentuk pada pemukiman *Tanean Lanjhang* dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga.
- c. Unsur-unsur pada pemukiman *Tanean Lanjhang* mempunyai arti dan fungsi tersendiri bagi kehidupan masyarakat Kecamatan Banyuates, Sampang, Madura.

2. Potret Perkawinan Keluarga *Tanean Lanjhang* dalam Upaya Menciptakan Keluarga Sakinah di kecamatan Banyuates kabupaten Sampang:

- a. Ada beberapa tahapan atau proses dalam hal perkawinan menurut adat dan tradisi yang berkembang di kecamatan Banyuates.
- b. Pada hari dilangsungkannya pernikahan, mempelai pria membawa uang tunai, atau *ben-ghiben* seperti dipan, kasur, lemari, dan lain sebagainya. Dan setelah itu, secara adat dan tradisi yang berkembang di kecamatan Banyuates mempelai pria harus tinggal di pemukiman istri.
- c. Tatanan dalam sistem kekerabatan masyarakat Banyuates berasaskan garis keturunan yang bersifat bilateral, yaitu kekerabatan diletakkan secara seimbang pada garis ayah dan garis ibu.
- d. Intervensi mertua (orang tua istri) menjadi pengaruh terhadap beberapa persoalan keluarga.

C. PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di kecamatan Banyuates ini melibatkan masyarakat yang bersangkutan, dengan melalui wawancara secara langsung dengan harapan mendapatkan informasi yang jelas dan akurat seperti yang dijelaskan dimuka bahwasanya penelitian ini meliputi masyarakat setempat, terutama pemilik atau masyarakat yang bermukim di pemukiman *Tanean Lanjhang*. Sehingga penelitian ini tidak hanya sekedar asumsi peneliti saja melainkan dengan keterangan yang berdasarkan keyakinan yang luas yang

diketahui oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang.

Pada sub bab ini akan dipaparkan pembahasan hasil dari penelitian yang terangkum dalam dua fokus penelitian yaitu:

1. Eksistensi Keluarga *Tanean Lanjhang* Terhadap Upaya Menciptakan Keluarga Sakinah di kecamatan Banyuates kabupaten Sampang:

- a. Adanya Perubahan bentuk Pola pemukiman *Tanean Lanjhang* sehingga saat ini terdapat 2 macam bentuk pola pemukiman *Tanean Lanjhang*, yakni *Tanean Lanjhang* Moderen, dan *Tanean Lanjhang* Klasik.

Tanean Lanjhang adalah salah satu bentuk pola pemukiman yang merupakan cikal bakal kompleks perumahan keluarga masyarakat Madura. Pola pemukiman ini mempunyai ciri khas memanjang dari arah barat ke timur sesuai dengan urutan kelahiran anak perempuan, dan di tengahnya terdapat pekarangan panjang. secara garis besar, *Tanean Lanjhang* setidaknya mempunyai empat unsur, yaitu: Ruang Tinggal, Langgar atau Kobhung, Kandang dan Dapur, dan Tanean atau pekarangan rumah.¹⁹

Tanean Lanjhang dengan segala bentuk perubahannya, mendapat sorotan terhadap nilai sosial yang mengikat dibalik suatu bentuk perubahan dalam kaitannya sebagai pemukiman yang menjadi kearifan lokal dan corak budaya pemukiman masyarakat Madura. Pada dasarnya, asas pembentukan pola pemukiman yang demikian adalah, anak perempuan pertama dan seterusnya sesuai jumlah anak perempuan

¹⁹Rifai, *Manusia Madura*, hlm., 101.

yang akan menikah dibuatkan rumah oleh orang tuanya tepat di sebelah rumah *Tongghu'* (rumah orang tua) dengan dinding pemisah setidaknya hidup berdampingan secara berdikari.²⁰

Ketika jumlah anak yang banyak dan lahan tidak mencukupi dan bahkan harus mengorbankan lahan pertanian yang sangat diperlukan dengan alasan sebagai perluasan, maka sisi sebelah selatan dibangun perumahan. Keadaan ini sepintas lalu nampaknya seolah-olah bertentangan dengan prinsip “barat-timur”. Sebetulnya ini adalah penerapan yang konsekuen dari situasi yang terbalik dalam kasus yang luar biasa. Sebelah selatan yang pada awalnya adalah dapur-dapur dan kandang-kandang, kini dipindahkan ke tempat belakang, samping, atau diantara perumahan-perumahan tersebut.²¹

Namun, yang terjadi di kecamatan Banyuates ini terdapat model baru dari bentuk pola pemukiman *Tanean Lanjhang* yang bertolak belakang dengan konsep perluasan wilayah pemukiman tersebut. Yakni, hampir semua pemukiman *Tanean Lanjhang* moderen di daerah ini tidak mengharuskan mengorbankan lahan di sebelah selatan dengan alasan membuat rumah untuk anak yang akan menikah. Melainkan dengan cara membuat kamar atau dinding pemisah di rumah tersebut sesuai dengan jumlah anak tanpa menghilangkan konsep nilai keluarga hidup berdampingan berdikari.

Pandangan masyarakat tidak hanya bertumpu pada hal memberikan warisan rumah terhadap anak perempuan mereka di

²⁰De Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, hlm., 15

²¹Ibid, hlm., 16.

pemukiman tersebut. Ketika dalam pemukiman tersebut sudah sesak dan penuh, maka kebanyakan masyarakat di daerah ini berupaya membeli tanah yang dekat dengan pemukiman tersebut. Hal ini dilakukan dalam rangka upaya memberikan pengikat keluarga sekaligus jalan alternatif bagi keturunan tersebut dalam jangka panjang masih bisa merawat silaturahmi dengan baik.

Kecamatan Banyuates ketika dibentuk menjadi beberapa bagian secara garis besar ternyata ada empat bagian, yaitu Sisi Timur, Barat, utara, dan Selatan. Namun ketika diperkecil, kecamatan Banyuates ini mempunyai dua zona dengan kontur yang berbeda, yakni Banyuates Utara dan Banyuates Selatan. Dua zona tersebut mempunyai potensi yang berbeda-beda antara lain, Banyuates utara dalam hal mata pencaharian masyarakatnya lebih cenderung kepada berdagang, dan pemanfaatan potensi laut yang kemudian dipasarkan di pasar tradisional yang juga berlokasi di zona Banyuates Utara. Berbeda dengan masyarakat yang berada di zona Banyuates Selatan, masyarakat di zona ini dalam hal mata pencaharian lebih cenderung kepada bercocok tanam, dan memanfaatkan lahan pertanian.

Berdasarkan zona masyarakat Banyuates utara dan selatan, pola pemukiman *Tanean Lanjhang* yang tergolong murni tanpa adanya perubahan, yakni bentuk dan struktur bangunan yang terbuat dari kayu dan anyaman bambu itu lebih banyak di zona Banyuates selatan. Mengapa demikian, kecenderungan masyarakat Banyuates untuk

merubah bentuk pemukiman harus disesuaikan dengan potensi ekonomi keluarga.

Di zona ini juga terdapat pemukiman yang lebih mengarah kepada pemukiman *Tanean Lanjhang* moderen, hal ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga yang mencukupi untuk membangun kembali pemukiman tersebut menjadi pemukiman *Tanean Lanjhang* moderen. Yakni tetap pada struktur pemukiman yang sebelumnya, hanya saja bentuk bangunan yang menggunakan tembok beton, dan ada unsur-unsur pemukiman yang dihilangkan, seperti kandang-kandang dan dapur-dapur. Namun, akan terlihat naif jika perubahan ini hanya didasarkan pada bentuk dan struktur pemukiman saja.

Kehidupan masyarakat tidak pernah lepas dari perkembangan, dan kemajuan, yang pada dasarnya kehidupan sosial sangat mengikat dan dinamis. Kecenderungan masyarakat dari masa ke masa tentu bervariasi. Daya saing dari berbagai macam sektor yang ada pada masyarakat nyatanya memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perubahan suatu pola hidup masyarakat.

Pada awalnya masyarakat Banyuates mempunyai 2 kecenderungan di sektor ekonomi, yakni pemanfaatan lahan pertanian dan hasil laut yang kemudian menjadi daya jual populer di kalangan masyarakat Banyuates. Hal itu didasari oleh kondisi geografis Banyuates yang sangat dekat dengan lahan pertanian dan kelautan.

Namun, seiring berkembangnya kehidupan masyarakat saat ini, kecenderungan terhadap pemenuhan kebutuhan hidup keluarga,

masyarakat Banyuwates rela memilih menafkahi keluarga dengan cara merantau ke dalam negeri, dan luar negeri, misalnya menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Negara Saudi Arabia.

Hal yang demikian sebenarnya bukan hal baru di kecamatan Banyuwates khususnya, dan Madura pada umumnya. Mulai sejak dulu sudah sering terjadi hal yang demikian, salah satu penyebabnya adalah fenomena migrasi musiman ketika pekerja pertanian Madura terpaksa meninggalkan Madura yang tandus untuk mencari nafkah di tempat lain. Daerah tapal kuda Jawa Timur merupakan tujuan migrasi musiman itu,²² bahkan ada yang migrasi secara pemanen.

Hal inilah kemudian dapat memicu suatu perubahan pola hidup masyarakat yang pada awalnya kehidupan keluarganya sangat dekat dan erat antara orang tua dan anak, atau dengan kerabat-kerabat lainnya, dan pada akhirnya mereka jauh terpisahkan oleh ruang dan waktu. Tidak sedikit masyarakat di daerah ini yang merantau dan meninggalkan beberapa keluarganya di daerah asal yakni Banyuwates, diantaranya anak, istri atau suami, dan keluarga lainnya. Sehingga pengaruh migrasi berdampak pada sistem kehidupan harmonis keluarga, dan psikologis orang yang ada pada keluarga tersebut. Termasuk juga pada pengetahuan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional yang ada pada daerah tersebut.

Ada beberapa faktor yang sebenarnya mempengaruhi jalannya proses perubahan tersebut, yaitu kontak dengan kebudayaan luar atau

²²Rifai, *Manusia Madura*, hlm., 113.

budaya lain, majunya sistem pendidikan masyarakat, sikap menghargai usul karya orang lain dan keinginan untuk maju, toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang, sistem masyarakat yang terbuka, penduduk heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang tertentu, orientasi ke masa depan, dan nilai meningkatkan taraf hidup.²³

- b. Perubahan struktur atau bentuk pada pemukiman *Tanean Lanjhang* dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga.

Pola pemukiman *Tanean Lanjhang* merupakan Pengikat ruang bermakna filosofis yang kemudian akan menjadi pegangan dan paradigma berfikir masyarakat Madura dalam menjalankan roda kehidupan keluarga sesuai dengan etika sosial yang berkembang di masyarakat. Semisal, etika sosial yang berkenaan dengan pola pemukiman ini adalah salah satu falsafah Madura yaitu “*Rampak naong beringin korong*” yang berarti setiap sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama, gotong royong dan mengesampingkan egoisitas individu akan menciptakan persatuan dan kesatuan yang kuat, sehingga kemudian besar harapan keluarga sakinah akan tercapai.

Melihat yang terjadi di kecamatan Banyuates, bahwa perubahan yang terjadi pada pemukiman cukup relatif memberikan pengaruh terhadap hubungan keluarga. Termasuk pada tingkat keharmonisan dan kesejahteraan keluarga. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek pemenuhan kriteria dari keluarga sejahtera, dari segi pemenuhan

²³Abd. Rasyid, *Perubahan Sosial dan Strategi Komunikasi*, (Ponorogo: Wade Group, 2018), hlm., 10.

kebutuhan baik yang bersifat materi ataupun immateri. Nyatanya keluarga yang tinggal di pemukiman *Tanean Lanjhang* di daerah ini sudah termasuk pada kategori keluarga sejahtera III, yang pada dasarnya sebelum masuk pada kategori keluarga sejahtera III ini harus memenuhi kriteria keluarga sejahtera I dan II. Adapun kriteria keluarga sejahtera III ini adalah sebagai berikut²⁴:

- 1) Mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.
- 2) Sebagian dari penghasilan keluarga dapat di sisihkan untuk tabungan keluarga.
- 3) Biasanya makan bersama paling kurang satu kali sehari dan kesempatan itu digunakan untuk berkomunikasi antar keluarga.
- 4) Ikut serta kegiatan masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya.
- 5) Mengadakan rekreasi bersama di luar rumah paling kurang satu kali setengah tahun.
- 6) Dapat memperoleh berita dari surat kabar/ tv atau majalah.
- 7) Anggota keluarga mampu menggunakan transportasi yang sesuai dengan daerah setempat.

Upaya meningkatkan pengetahuan agama dalam kesehariannya secara garis besar sudah bisa dikatakan terpenuhi, karena di daerah sangat popoler dengan sebutan kaum sarungan atau santri. Bahkan banyak surau atau langgar di daerah ini yang menggelar *molang ajién* pada waktu malam hari. Banyak juga masyarakat mengupayakan pemenuhan pengetahuan agama di berbagai pondok pesantren, baik

²⁴Sitti Nikmah Marzuki, *Relevansi Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Dengan Peningkatan Perceraian di Kabupaten Bone*, hlm., 182-184.

pesantren lokal Madura atau pesantren-pesantren yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Di kecamatan Banyuates sendiri ada beberapa Pondok Pesantren, salah satunya adalah Pondok Pesantren Salafy Nurul Huda di Desa Kembang Jeruk, Pondok Pesantren Al Amin Haramain di desa Nagasareh, dan Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif di desa Montor, dan banyak lagi institusi pendidikan agama di kecamatan ini.

Masyarakat Banyuates secara garis besar mempunyai potensi ekonomi yang sangat baik. Bercocok tanam atau pemanfaatan hasil laut cukup membuahkan hasil, dan dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Tentunya hal yang demikian tidak pernah lepas dari peran perempuan, dalam hal ini istri atau ibu rumah tangga menjadi konseptor dalam mengatur keuangan keluarga.

Pembagian peran dalam keluarga ini menjadi salah satu faktor kebahagiaan akan tercapai. Karena keduanya harus menyadari bahwa pembagian peran vital tersebut dapat dilakukan dengan lentur dan kondisional, tidak ada pembebanan peran secara spesifik dan kaku serta berlaku sepanjang waktu dan kondisi kepada salah satu pihak.

Dalam mengupayakan keharmonisan dan kesejahteraan keluarga, hampir setiap hari tidak pernah terlupakan. Sarapan pagi bersama. Makan bersama tidak hanya dilakukan pada sarapan pagi saja, makan siang dan makan malam tentunya juga demikian. Waktu yang lebih sering digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga biasanya setelah sholat maghrib berjamaah sembari menunggu waktu sholat isya' di *khobung* atau langgar keluarga. Ada kebiasaan unik yang menjadi

salah satu upaya mempererat hubungan keluarga, yakni setelah sholat isya' itu setiap perempuan terutama istri yang ada di pemukiman tersebut menghadirkan beberapa hidangan kemudian dikumpulkan di kobhung untuk makan malam bersama.

Sikap gotong royong sudah terbentuk melalui pemukiman *Tanean Lanjhang* ini, kemudian ketika berkaitan dengan kegiatan sosial masyarakat dan lingkungan tempat tinggal tentu keluarga pada pemukiman ini juga saling bahu-membahu dan membantu kegiatan tersebut.

Melihat lebih jauh lagi terhadap yang yang sudah dikemukakan diatas. Ada sebuah nilai yang sebenarnya terpelihara namun nilai tersebut dapat menyesuaikan dengan kondisi terkini. Yaitu nilai-nilai sosial yang bersifat lentur yang mengarah pada pelestarian nilai tradisional dari pemukiman *Tanean Lanjhang*.

Menurut Arnold Toynbee dalam teori perubahan sosial dan pelestarian nilai-nilai tradisional, bahwa pelestarian nilai-nilai tradisional tersebut menyangkut jarak dan intensitas komunikasi antar anggota yang berlangsung dalam proses waktu yang lama, sehingga menjadi kebiasaan yang terpola kepada anggotanya. Dengan demikian ada perbedaan kelestarian nilai itu bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah asal dibandingkan dengan yang berada di perantauan. Namun, tidak menutup kemungkinan perkembangan ilmu pengetahuan juga dapat mempengaruhi kelestarian nilai-nilai tradisional tersebut. Untuk

mengatasi hal ini diperlukan kepekaan khusus untuk menyeleksi pengaruh budaya baru yang relevan dengan budaya klasik ini.²⁵

- c. Unsur-unsur pada pemukiman *Tanean Lanjhang* mempunyai arti dan fungsi tersendiri bagi kehidupan masyarakat Kecamatan Banyuates, Sampang, Madura.

Struktur pola pemukiman *Tanean Lanjhang* yang dimaksud adalah terdiri dari beberapa bagian. Rumah pertama yakni rumah orang tua (*roma tongghu*) itu tentu akan diusahakan menghadap ke selatan dan ditempatkan di pojok barat laut (*bara' daja* menurut istilah arah mata angin orang Madura). Di samping rumah pertama, biasanya dibangun rumah untuk anak perempuan yang menikah, dan begitu seterusnya sesuai dengan jumlah anak perempuan yang biasanya rumah tersebut berjejer memanjang dari barat ke timur. Dapur akan diletakkan di seberang halaman berhadapan dengan rumah, sedangkan di sebelahnya mungkin dibangun bangsal terbuka untuk berbagai keperluan (seperti tempat lesung, atau penggiling jagung, timbunan kayu bakar, atau kurungan ayam). Kandang ternak biasa diletakkan di belakang dapur. Di ujung barat halaman akan didirikan langgar untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat tidur anak-anak laki-laki dewasa yang belum kawin, serta tempat menerima para tamu pria. Tepat di depan *Khobung* atau langgar tersebut adalah *Tanean Lajhang* memanjang tepat di tengah diantara rumah dan dapur, halaman tersebut sangat multi fungsi, biasanya digunakan untuk beberapa keperluan

²⁵Abd. Rasyid, *Perubahan Sosial dan Strategi Komunikasi*, hlm., 31

seperti menjemur pakaian, menjemur hasil panen, dan bahkan bisa digunakan untuk keperluan hajatan seperti pernikahan atau hajatan lainnya. Dan semua elemen pada pemukiman ini mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat Madura.²⁶

Secara sepintas model pemukiman ini terlihat sesak, namun secara garis besar pemukiman ini merupakan wujud dari sebuah simbiosis mutualisme antar keluarga yang dalam hal ini berdampingan. Hubungan kausalitas keluarga dalam pemukiman ini merupakan gambaran dimana tonggak kehidupan keluarga sakinah dimulai dengan hidup rukun berdampingan, sikap soliditas dan gotong royong antar keluarga.

2. Potret Perkawinan Keluarga *Tanean Lanjhang* dalam Upaya Menciptakan Keluarga Sakinah di kecamatan Banyuates kabupaten Sampang:

- a. Ada beberapa tahapan atau proses dalam hal perkawinan menurut adat dan tradisi yang berkembang di kecamatan Banyuates.

Budaya Madura menggariskan bahwa untuk memasuki lingkungan sosialnya setiap insan Madura perlu menjalani serangkaian upacara peralihan kehidupan (*rites of passage*), Mulai dari sebelum seseorang dilahirkan sampai akhir menutup mata. Upacara yang berkaitan dengan titik-titik simpul dalam daur kehidupan seseorang itu mempunyai senarai langkah dan yang dapat panjang sekali. Jarang sekali seseorang apalagi sekarang yang menyelenggarakan atau

²⁶Rifai, *Manusia Madura*, hlm., 101.

menjalani semua itu secara penuh, karena pertimbangan biaya dan tuntutan kepraktisan kehidupan modern.²⁷

Ritus peralihan dalam kehidupan masyarakat madura secara umum mempunyai perhatian terhadap kultur dan budaya. Nilai yang terkandung dalam setiap upacara ritus peralihan menjadi suatu hal yang harus dilaksanakan. Penerapan nilai dari sebuah kerukunan, kekompakan, dan keharmonisan keluarga dapat dilihat dari sikap solidaritas dan soliditas keluarga pada acara tersebut.

Tak jarang dari mereka yang merantau atau bermigrasi pulang ke kampung halaman ketika dari keluarganya dalam skala kecil (satu pemukiman) atau skala besar (keluarga besar) mengadakan acara atau hajatan yang berkaitan dengan ritus peralihan keluarga. Tentu hal yang demikian bukan berarti hanya menghadiri undangan keluarga saja, melainkan sikap gotong royong dan kepedulian dalam ikatan keluarga sangat kuat.

Selain itu, ritus peralihan masyarakat Madura menginginkan keterlibatan keluarga secara menyeluruh terhadap terlaksananya acara tersebut. Mulai dari mencarikan pasangan sampai pada hari dilangsungkannya pernikahan. Dalam perkawinan ada beberapa tahapan yang dilalui mulai dari sebelum dilangsungkannya pernikahan dan bahkan setelah pernikahan. Yang terjadi di masyarakat Banyuates terhadap tahapan-tahapan pernikahan ini tidak jauh berbeda dengan

²⁷Ibid, hlm., 83.

apa yang terjadi pada tahapan pernikahan pada umumnya. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Nginangin* (menginanginkan), yaitu oleh satu keluarga biasanya yang memiliki anak perawan atau perjaka, pada suatu kesempatan yang terbuka secara tidak langsung dilontarkanlah keberadaan seorang anak yang menginjak umur dewasa yang siap untuk dikawinkan. Secara aktif keluarga dari pihak laki-laki yang lain melakukan *narabhas jhalan* (menerabas jalan) untuk mencari kepastian ketidakterikatan seorang gadis kepada keluarga dekat atau bahkan langsung kepada orang tuanya. Kalau tanggapan pihak keluarga perempuan positif, langkah selanjutnya adalah;
2. *Nyaba' oca'* (menempatkan kata), yaitu bertujuan pemantapan niat menjodohkan kedua calon yang dimaksud. Upacara ini kadang juga diikuti dengan *matoju' tandha* (mendudukan tanda) yang antara lain dilambangkan dengan menyerahkan *topa' toju'* (ketupat yang dapat didudukan pada sisi bawahnya) atau bisa juga dengan tumpeng. Karena kata dan tanda jadi sudah didudukan, keterikatan kedua calon bersifat pasti, walaupun kedua pihak mungkin baru akan saling menganggap satu sama lainnya sebagai *calon bhekal* (calon tunangan). Tahapan berikutnya adalah;
3. *Nale'e paghar* (mengikat pagar), yaitu kunjungan rombongan pihak keluarga pria kepada pihak keluarga perempuan atau dengan kata lain pertunangan. Upacara ini biasanya ditandai

dengan penyerahan jajan atau kue pasar, termasuk leppet (lepat). Tali yang diikatkan sewaktu membuat lepat dianggap lambang *panyengset* (pengikat), tanda bukti pengikatan lahir batin kedua calon tersebut sehingga mereka sekarang resmi bertunangan. Akan tetapi saat ini banyak cara yang dilakukan dalam tahapan ini, banyak juga yang menggunakan cara tukar cincin antara calon pria dan wanita.

4. *Tongkebbhaan* (pemasangan tutup). yakni berupa kunjungan balasan dari pihak wanita ke rumah pihak pria, yang biasanya ditandai dengan pengantaran kue-kue. Selain itu, pada proses kali ini biasanya membahas tentang penetapan tanggal pernikahan, hal ini cukup lumrah dilakukan oleh masyarakat Banyuwates. Sambil menunggu datangnya hari pernikahan, hubungan kekeluargaan antara kedua belah pihak terus semakin dipererat. Untuk itu kedua keluarga biasanya saling antar mengantarkan masakan di hari-hari besar, seperti lebaran dan bulan-bulan suci Islam lainnya. Serta juga saling berkiriman makanan kapan saja terbuka kesempatan sebagai tanda pengukuhan penyambungan tali kekeluargaan.²⁸

Proses-proses inilah yang kemudian menjadi konsep awal pembentukan keluarga hierarkis. Karena didalamnya mempunyai nilai sosial yang mengikat, terutama pada sistem hubungan keluarga secara garis besar. Dengan kata lain, upaya pembentukan keluarga yang

²⁸Ibid, hlm., 88

ideal, sudah dimulai sejak sebelum kedua mempelai melaksanakan akad nikah. *Abhakalan* (pertunangan) yang hubungan kekeluargaannya tidak dipelihara secara baik dapat berakibat gagalnya ikatan itu dilanjutkan sampai pelaksanaan perkawinan karena *epaburung* (diputus), dengan alasan *sobung paste* (tidak merupakan suratan takdir) untuk menjodohkan keduanya.

Pada dasarnya, keluarga Madura tetap memperhatikan hubungan keluarga. Bahkan dapat dikatakan, bahwa keharmonisan keluarga secara tidak langsung sudah diupayakan sebelum berlangsungnya pernikahan. Pasca pernikahan kedua belah pihak sudah tidak canggung lagi dalam hal berinteraksi dengan baik. Tatanan keluarga yang demikian sebenarnya dapat menjadi tolak ukur terhadap upaya keharmonisan keluarga dan upaya terciptanya keluarga sakinah di Madura, khususnya di kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang.

Ada beberapa faktor yang dapat menjadi pemicu terciptanya keluarga sakinah adalah terpenuhinya cita-cita keluarga secara keseluruhan. Namun dilihat lebih mendalam ciri-ciri keluarga sakinah sebagai berikut:

1. Berdiri di atas fondasi keimanan yang kokoh.
2. Menunaikan misi ibadah dalam kehidupan.
3. Mentaati ajaran agama.
4. Saling mencintai dan menyayangi.
5. Saling menjaga dan menguatkan dalam kebaikan.

6. Saling memberikan yang terbaik untuk pasangan.
 7. Musyawarah menyelesaikan permasalahan.
 8. Membagi peran secara berkeadilan.
 9. Kompak mendidik anak-anak.
 10. Berkontribusi untuk kebaikan masyarakat, bangsa, dan negara.²⁹
- b. Pada hari dilangsungkannya pernikahan, mempelai pria membawa uang tunai, atau *ben-ghiben* seperti dipan, kasur, lemari, dan lain sebagainya. Dan setelah itu, secara adat dan tradisi yang berkembang di kecamatan Banyuates mempelai pria harus tinggal di pemukiman istri.

Pada dasarnya, harapan terbesar dalam kehidupan keluarga adalah adanya keharmonisan, keserasian, kekompakan dalam menjalani kehidupan keluarga dengan baik. Semua kebutuhan keluarga yang bersifat materi, dan immateri, dan kebutuhan yang bersifat keagamaan juga tidak lepas dari kebutuhan keluarga secara garis besar, sehingga kemudian cita-cita dan harapan keluarga sakinah tercapai dengan baik.

Sakinah menurut bahasa ialah berarti tenang atau tentram.³⁰ Dengan demikian, keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang atau keluarga yang tentram, kehidupan yang dipenuhi dengan kebahagiaan cinta dan kasih sayang, saling mencintai dan menyayangi satu sama lain. Keluarga sakinah juga mempunyai peran penting dalam hal menjaga dan menjalin hubungan persaudaraan yang harmonis dengan

²⁹Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama RI, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, 2017, hlm., 12.

³⁰Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hlm., 334.

sanak keluarga dan hidup rukun dalam bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara.³¹

Ketenangan, ketentraman, keharmonisan merupakan impian setiap keluarga. Tentunya harus diciptakan melalui berbagai macam cara. Salah satunya adalah seperti yang terjadi di dalam pola pemukiman *Tanean Lanjhang*, yang dalam hal ini satu keluarga hidup berdampingan di satu pekarangan. Semisal, dalam hal menjalankan kegiatan ibadah, semua keluarga yang berkumpul dalam satu pekarangan ini melaksanakan ibadah sholat lima waktu secara berjamaah di surau atau langgar di ujung barat rumah sesuai dengan struktur pola pemukiman *Tanean Lanjhang* ini. Bukan hanya dalam kegiatan ibadah saja, mereka memanfaatkan langgar atau musholla ini sebagai salah satu tempat silaturahmi, dan berkumpulnya keluarga.³² Seperti apa yang sudah di jelaskan di muka tentang fungsi dan manfaat surau atau langgar di pemukiman *Tanean Lanjhang*.

Sakinah merupakan kata kunci yang amat penting, dimana pasangan suami istri merasakan kebutuhan untuk mendapatkan kedamaian, keharmonisan, dan ketenangan hidup yang dilandasi oleh keadilan, keterbukaan, kejujuran, kekompakan, dan keserasian, serta berserah diri pada Allah SWT.³³ Firman Allah dalam Al-Qur'ân, Ar Rum (30) : 21.

³¹Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, hlm., vii.

³²Rifai, *Manusia Madura*, hlm., 101.

³³Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, hlm., 50.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*³⁴

Dalam perspektif Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan (UUP) di sebutkan bahwa satu-satunya lembaga pembentukan keluarga adalah melalui perkawinan yang sah. Dalam pasal 1 disebutkan, bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Keluarga yang dibentuk dari sebuah perkawinan adalah keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin atau yang biasa dikenal dengan istilah keluarga sakinah.³⁵

Sedangkan menurut pandangan teori keluarga sakinah, keluarga dengan pola pemukiman *Tanean Lanjhang* di kecamatan Banyuates ini termasuk pada kategori Keluarga sakinah III, yaitu keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah, sosial psikologis, dan pengembangan keluarga, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.³⁶

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm., 407.

³⁵Siti Musawwamah, *Gerakan Keluarga Sakinah*, hlm., 9-10.

³⁶Ibid, hlm., 12-13.

Sistem perkawinan masyarakat Madura dengan pola pemukiman *Tanean Lanjhang* ini pada umumnya mencerminkan kombinasi antara uxorilokal-matrilokal atau *uxori-matrilocal*. Artinya, anak perempuan yang telah menikah tetap tinggal di pekarangan orang tuanya, sementara anak laki-laki yang sudah menikah akan pindah ke pekarangan istri atau mertuanya.³⁷

Penyediaan tempat tinggal suami istri sudah disediakan oleh pihak istri, Sedangkan Pihak suami yang akan menyediakan *benghiben* (barang bawaan) yang berupa *lencak* (ranjang), lemari, kursi, pakaian, perhiasan, uang serta alat perlengkapan rumah lainnya.³⁸ Maka, tidak heran setiap kali ada hajatan pernikahan di desa-desa kecamatan Banyuates, atau mungkin di daerah Madura lainnya rata-rata pihak suami membawa barang bawaan yang dibawa dengan mobil *Pick up* yang berisikan lemari, kasur, dan barang-barang lainnya. Tradisi yang demikian sudah turun temurun terjadi. Bahkan, kalau boleh dikatakan hal yang demikian sangat sakral dan tidak boleh ditinggalkan menurut kebanyakan masyarakat.

Penyediaan tempat tinggal untuk suami oleh pihak istri sebenarnya mempunyai beberapa alasan. Dengan kata lain, penyediaan tempat tinggal tidak hanya berdasarkan kepada adat dan budaya saja. Ada beberapa faktor yang melatar belakangi bermukimnya suami di pekarangan, antara lain adalah karena perhatian islam terhadap anak sangat besar dengan asumsi bahwa

³⁷Rifai, *Manusia Madura*, hlm., 102.

³⁸Siti Musawwamah, *Gerakan Keluarga Sakinah*, hlm., 91.

mereka adalah buah kehidupan rumah tangga dan tunas harapan umat. Islampun lantas menginstruksikan kepada orang tua untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan optimal. Anak juga aset besar orang tua yang bisa memberikan syafaat pada ayah dan ibunya kelak di akhirat. Jika mereka tumbuh besar sebagai orang shaleh dan beriman, bahkan mereka juga akan mensyafaati orang-orang tua mereka jika gugur syahid di jalan Allah.³⁹

Selain itu, di daerah ini dapat dikatakan bahwa suami yang harus tinggal di pemukiman mertua apabila suami tidak mempunyai tanggung jawab keluarga atau tanggung jawab lain yang tidak dapat ditinggalkan. Semisal, suami harus kembali lagi ke rumah asal bersama istri apabila suami tersebut merupakan anak tunggal dan tidak dapat meninggalkan orang tuanya. Namun, hal tersebut dapat dilakukan apabila ada persetujuan dari kedua belah pihak keluarga.

- c. Tatanan dalam sistem kekerabatan masyarakat Banyuates berasaskan garis keturunan yang bersifat bilateral, yaitu kekerabatan diletakkan secara seimbang pada garis ayah dan garis ibu.

Masyarakat Madura dengan sistem kekerabatan yang dianut tidak lagi menekankan pada garis ayah atau ibu. Dengan kata lain, tatanan dalam sistem kekerabatan masyarakat Madura berasaskan garis keturunan yang bersifat bilateral, yaitu kekerabatan diletakkan

³⁹Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qurani Panduan Untuk Wanita Muslim*, (Jakarta: Amzah, 2013) hlm., 203.

secara seimbang pada garis ayah (*pancer lake'/patrilineal*) dan garis ibu (*pancer bine'/matrilineal*).⁴⁰

Landasan ikatan kekerabatan yang penting bagi masyarakat Madura adalah hubungan pertalian darah seketurunan dalam keluarga. Rasa keeratan pertalian hubungan darah diantara mereka diperlihatkan dan dipelihara dengan menggunakan sistem pengelompokan *bhala* (kerabat, keluarga) atau *taretan* (persaudaraan) secara bertingkat. Adapun konsep dasar kriterianya ditumpukkan pada asas seperindukan sebagai asas utamanya, yaitu setiap orang-orang seketurunan atau seperindukan dengan ibu dan bapak sebagai leluhur tertinggi yang menanggung kehidupan dalam sebuah rumah tangga.⁴¹

Jika seseorang (*dhiri'*) berdiam di sebuah *tanean lanjhang*, maka seisi kompleks perumahan itu baginya merupakan *bhala sapamolean* (keluarga sepemulangan atau sekandang) yang meliputi kakek dan nenek atau orang tua ibunya, saudara-saudara kandung ibunya dan suaminya serta keturunannya. *Bhala* (keluarga, kerabat) dalam kaitan keluarga ada beberapa macam, yaitu:

1. *Bhala Dalem* (keluarga dalam, 'core kin'), yaitu *bhala sapamolean* ditambah saudara-saudara kandung laki-laki ibu dan semua saudara kandung *dhiri'*, beserta pasangannya dan juga semua keturunan mereka. Jadi *bhala dalem* sejauh-jauhnya hanya melibatkan *majhadi'* (uak, paman, bibi) serta *sapopo* (sepupu)

⁴⁰Rifai, *Manusia Madura*, hlm., 96.

⁴¹Ibid, hlm., 98.

daripada *dhiri'* sendiri saja, yang semua merupakan keturunan para nenek dan kakek dari kedua belah pihak ibu dan bapaknya.

2. *Bhala Dhibi'* (keluarga sendiri, '*innerkin*') yaitu keluarga diperindukan keturunan langsung buyut baik dari pihak ibu maupun bapak *dhiri'*. Jadi sejauh-jauhnya masih melibatkan *majhadi' sapopo*, dan juga para *dupopo* (dua pupu) serta anak-anak keturunannya.
3. *Bhala Semma'* (keluarga dekat, '*close kin*') yaitu, hubungan kekerabatan yang masih diperhitungkan dekat, selama semua masih memiliki ikatan keperindukan karena bersama-sama merupakan keturunan langsung kedua pasang *gharubhuk* dari pihak ibu dan bapak. Dan paling jauh melibatkan *majhadi' dupopo* dan *taretan tello popo* beserta pasangan dan keturunan mereka masing-masing.
4. *Bhala Jhau* (keluarga jauh, '*peripheral kin*') yaitu, merupakan wadah kekerabatan oleh pertalian darah yang menampung para keturunan *bangatowa* (pitarah) dari garis ibu dan bapak beserta keturunan mereka sejauh empat pupu dan anak pinaknya *karopok* beserta seluruh *ana' potona* (anak putunya), semuanya tertampung dalam suatu ikatan kekerabatan yang masih memiliki tempat dan tertata dalam sistem, dan sang *dhiri'* merupakan titik pusatnya.

Perlu dicatat bahwa orang-orang yang diperhitungkan sebagai anggota penuh *bhala sabharundhut*, *bhala sapamolean*, *bhala dalem*,

bhala dhibi', *bhala semma'* dan *bhala jhau* hanyalah mereka yang memiliki hubungan darah dan pasangannya yang terikat tali perkawinan saja.

Adapun keluarga para pasangan tadi tetap juga dianggap sebagai keluarga tetapi hanya diperlakukan sebagai *bhala ereng* (keluarga samping, 'outer kin'). Sekalipun demikian, karena makna pribahasa Madura *mon erek-tarek semma'* (kalau ditarik-tarik terhitung dekat) dihayati, maka mereka ini masih akan diperhitungkan juga sebagai *bhala karaba* (kerabat), atau *sana' bharaja* (sanak keluarga), yaitu ikatan kekerabatan yang di Indonesia umumnya dikatakan sebagai keluarga besar (*extended family*).⁴²

Asas kekerabatan yang erat inilah yang akan menjadi salah satu faktor bagaimana roda kehidupan keluarga dijalankan. Mengingat interaksi sosial dan pola hubungan baik dalam keluarga sangat menentukan dalam kehidupan keluarga dalam skala jangka pendek ataupun jangka panjang. Dan sejauh ini masyarakat Madura sudah berfikir lebih jauh bagaimana menciptakan keluarga sakinah dimulai dari lingkungan yang baik, dan secara tidak langsung pola pemukiman *Tanean Lanjhang* ini mengajarkan bagaimana menciptakan keharmonisan dan kehidupan cita-cita keluarga sakinah.

Seperti dinyatakan oleh Mansurnoor, semakin jauh garis penurunan, dan mungkin besar jarak ruang pemisah kediaman, akan semakin menurun rasa keeratan ikatan kekerabatannya. Karena

⁴²Ibid, hlm., 99.

sekarang banyak pasangan baru orang madura terutama di kota-kota yang tidak mungkin lagi hidup bersama dalam lingkungan *Tanean Lanjhang* ataupun *kampung mejhi*', solidaritas keluarga lalu menjadi sangat penting. Hubungan kekeluargaan diantara mereka dipelihara melalui kegiatan silaturahmi, yang memang semakin jarang frekuensinya sejalan dengan semakin luas cakupan kekerabatannya. Akan tetapi rasa pertaliannya masih lebih kuat dibandingkan dengan mereka yang tidak berada dalam cakupan kekerabatan tersebut, yaitu orang-orang yang dianggap sebagai *benni bheleh* (bukan keluarga) atau *oreng luar* (orang luar).⁴³

- d. Intervensi mertua (orang tua istri) menjadi solusi terbaik terhadap beberapa persoalan keluarga.

Sejauh ini pengaruh orang tua yakni dalam hal ini juga dapat dikatakan mertua, mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberlangsungan hidup keluarga. Setiap orang tua atau mertua di daerah ini ketika anaknya menikah sudah menganggap menantunya seperti anak sendiri.

Kehidupan keluarga tidak pernah lepas dari permasalahan atau konflik. Namun, yang terjadi di lapangan menyebutkan bahwa konflik keluarga sudah dianggap seperti manis pahit hidup yang tetap harus dijalani dengan baik, ketika ada masalah harus secepatnya diselesaikan. Maka dari itu, ketika ada permasalahan dalam keluarga, orang tua atau mertua tetap menjadi suri tauladan bagi keluarga. Yaitu

⁴³Ibid, hlm., 100.

Kalau keadaan ini berlarut-larut maka pasangan itu akan dikatakan *aban-baban* (tinggal sendiri-sendiri) sehingga mereka sampai berpisah atau tidak tinggal serumah lagi walaupun tidak (belum) bercerai. Karena perceraian merupakan sesuatu yang harus dihindari sejauh mungkin, maka dianjurkan suatu perkawinan segera membuahkan anak. Ikatan perkawinan yang tidak dikaruniai keturunan dikatakan *ta' andhi' panyekken* (tidak memiliki pengikat) sehingga bila terkena godaan sedikit bisa berakhir dalam suatu perceraian. Sekalipun demikian banyak anak tidak menjamin kelanggengan suatu perkawinan. Dalam kaitan ini, sepasang suami istri dan sepasang mertuanya dimintai mewaspadaikan kenyataan bahwa hubungan antara menantu dan mertua itu merupakan sumber ketidakharmonisan suasana rumah tangga.⁴⁶

Hubungan antara mertua dan menantu merupakan salah satu sumber masalah psikologis dalam keluarga, yang mempunyai keterkaitan dengan berbagai aspek kehidupan keluarga. Mertua dan menantu adalah individu-individu yang berbeda dalam usia, kepribadian, minat latar belakang sosial, budaya, ekonomi dan bahkan keyakinan dan nilai-nilai kehidupannya.⁴⁷

Dalam cakupan kehidupan keluarga secara luas, terdapat sistem kepatuhan secara hierarki yang berlaku pada setiap keluarga yang dalam hal ini menjunjung tinggi nilai dari suatu konsep falsafah *bhu, pa', bhabhu, ghuru, rato* (ibu, bapak, sesepuh, guru, raja) yang

⁴⁶Ibid, hlm., 312.

⁴⁷Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm., 379.

menata tangga kuasa kehidupannya, setiap orang Madura dinasihati untuk menghormati orang tua dan sesepuhnya secara luas. Petuah ini diberikan karena para orang tua Madura menyadari betul tugas dan kewajiban serta tanggung jawabnya untuk menghidupi, memiara, mendidik, dan *madhaddhi oreng* (menjadikan orang) anak keturunannya. Itulah sebabnya sejak dilahirkannya seorang anak, orang tuanya selalu mendoakan *mandhar badaa pae'na darana* (semoga ada pahit darahnya) agar anaknya itu besar keberuntungannya dan panjang umurnya. Saat anaknya kawin akan dipanjatkan doa *mandhar sampe'a atongket roman* (mudah-mudahan akan sampai bertongkat padi), sehingga pasangan suami istri dan keturunannya itu panjang umur yang berkah sampai kakek-nenek sehingga membungkuk jalannya dari saking tuanya, yang membuat mereka perlu bertongkat yang pendek sekali. Dapat dimengerti jika doa pakem orang-orang tua Madura bagi kesejahteraan anak-anaknya adalah *mandhar rampa'a naong mara baringen korong* (mudah-mudahan rimbun rindang menaungi seperti beringin kurung). Dengan demikian anak keturunannya dapat menjadi orang besar terpendang, banyak anak dan sanak keluarga, dan berlimpah rezeki serta harta kekayaan sehingga mampu mengayomi *bhala karaba* lingkungannya.⁴⁸

⁴⁸Rifai, *Manusia Madura*, hlm., 313.